**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka tidak terlepas dari peranan guru sebagai pendidik. Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya tejadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen tersebut dapat dkelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu (1)Guru; (2)Isi atau materi pelajaran dan (3)Siswa

Guru yang memegang peranan sentral dalam proses mendidik diharapkan mampu membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tertera dalam Undang-Undang. Namun, pada kenyataannya masih banyak di jumpai permasalahan pada proses belajar mengajar yang mengakibatkan guru tidak mampu mengajar secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang harus di kuasai siswa pada jenjang sekolah dasar (SD) adalah IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang berbagai data, fakta, konsep, dan generalisasi. Serta berusaha mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

IPS merupakan mata pelajaran yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Serta berusaha untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Pendidikan IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan IPS. Rafiuddin (2006:6) mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan IPS di SD adalah (1) membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi kehidupan kelak dimasyarakat; (2) membekali peserta didik dengan kemampuan megidentifikasi menganalisi dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat; (3)membekali kemampuan peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi dlam kehidupan bermasyarakat dan berbagai kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut dan (4) membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS yang sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi,

Dalam pencapaian tujuan di atas, tentu saja harus dikaitkan dengan kebutuhan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi siswa. Sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat dalam era globalisasi sekarang ini, memaksa kita untuk menghadapi berbagai macam perubahan aspek kehidupan. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan upaya penguasaan dan peningkatan dalam bidang IPTEK.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Depdiknas (2006) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) manusia tempat dan lingkungannya; (2) waktu keberlanjutan dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Keempat aspek tersebut sangat penting diajarkan pada siswa SD untuk mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi. Demikian halnya dengan tujuan yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa, “salah satu tujuan pengajaran IPS di SD adalah memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai–nilai sosial kemanusiaan”.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran IPS tersebut, untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sangat erat kaitannya dengan tingkat aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanannya bukan hanya sebatas pada ilmu pengetahuan saja, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melaksanakan kehidupan masyarakat lingkungannya, serta bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menanamkan konsep teori kepada siswa, melainkan juga mengajarkan berdasarkan realita lingkungan masyarakat sekarang ini. Selain itu, penggunaan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran IPS juga sangat memberikan pengaruh yang besar untuk pencapaian tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar IPS memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan.

Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus mengembangkan pengertian, sikap dan keterampilan. Pengertian menyangkut perkembangan fakta, konsep, dan generalisasi yang merupakan isi dasar IPS. Sikap menyangkut nilai, apresiasi, dan ide-ide yang diperoleh anak didik melalui program IPS. Sedangkan keterampilan menyangkut kemampuan teknis dan fisik.

Pra-penelitian dilasanakan pada tanggal 05 Januari sampai dengan 07 Januari dengan tujuan yaitu untuk mengatahui kondisi pembelajaran IPS secara langsung di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 85 Cacaleppeng Liliriaja Kabupaten Soppeng. Telah di ketahui bahwa hasil belajar yang telah di capai dikelas tersebut belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 65 dan data hasil ujian tengah semester I tahun pelajaran 2015/ 2016 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial rata-rata adalah 59.14% dimana nilai rata-rata ini tergolong rendah. Dari 21 siswa hanya 38,09% atau 8 orang siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas yaitu ≥65 dan 61,90% atau 13 orang siswa mendapat nilai dibawah dari 65.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, peneliti melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah disebabkan oleh aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru:(1) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS di kelas, masih didominasi dengan ceramah; (2) Guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) Kurang inisiatif untuk merancang soal-soal yang mampu menumbuhkan rasa keingintahuan siswa untuk menemukan jawabannya.. Sementara dari aspek siswa yaitu (1) Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran; (2) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan (3) Siswa merasa jenuh karena tidak ditampilkan media.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS memerlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk bisa menumbuhkkan minat siswa dalam proses pembelajaran sebab model yang diterapkan sangat berpengaruh pada pada pencapaian hasil pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Thoifuri (2008:55) bahwa “Proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala tidak menggunakan model-model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik bidang studi masing-masing”.

Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dimana aktivitas belajar lebih dominan dilakukan para siswa karena terdapat lembar kegiatan yang harus diisi oleh siswa dimana dalam lembar kegiatan tersebut sudah terdapat jawaban yang diacak hurufnya sedemikian rupa sehingga akan menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi dari siswa untuk menemukan jawaban yang benar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* diterapkan pada mata pelajaran IPS dengan alasan bahwa model pembelajaran tersebut belum pernah digunakan dalam mata pelajaran apapun di sekolah tersebut. Alasan lain yang mendasari yaitu karena *Scramble* mengutamakan kerjasama kelompok sehingga dapat memperkuat rasa solidaritas antar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

1. **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* siswa kelas V SD Negeri 85 Cacaleppeng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

1. **Manfaat Penelitian**
   * 1. Manfaat teoretis
2. Bagi guru dapat memiliki pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
3. Bagi siswa dapat memahami dengan baik materi pembelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji objek yang sama.
   * 1. Manfaat praktis
5. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di kelas serta memberikan pengalaman, penambahan wawasan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan hasil belajar IPS.
6. Bagi siswa sebagai ajang untuk meningkatkan hasil belajarnya
7. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran IPS sehingga dapat menunjang terciptanya target kurikulum.